

Studi Eksplorasi Hambatan Kognitif Siswa Kelas IX dalam Mengingat dan Menggunakan Irregular Verb Bentuk 2 (VERBS)

Muhammad Abid Al Ghiffari¹, Alvin Manhaz Fathul Bari², Ahmad Minan Zuhri³

Tadris Bahasa Inggris, Fakultas, Tarbiyah dan Ilmu keguruan, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

ghiffarialabid@gmail.com

Kata Kunci:

Irregular Verbs, Hambatan Kognitif, Automatisasi Tata Bahasa, Memori Kerja, Recall Leksikal, Think-Aloud Protocol.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hambatan kognitif yang dialami siswa kelas IX MTs SA Al Mina, Kabupaten Semarang, dalam mengingat dan menggunakan bentuk kedua (VERBS) dari irregular verbs, yang menjadi salah satu faktor utama terhambatnya automatisasi tata bahasa. Pendekatan kualitatif eksploratif digunakan dengan mengombinasikan angket asesmen diri, tes diagnostik irregular verbs yang dipadukan dengan Think-Aloud Protocol, serta wawancara mendalam untuk mengidentifikasi titik gangguan pada proses encoding, penyimpanan, dan retrieval memori linguistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual siswa mengenai Simple Past Tense dan kemampuan prosedural dalam mengakses bentuk irregular secara cepat. Kegagalan jalur memori leksikal memicu penggunaan strategi pemrosesan berbasis aturan sehingga muncul pola overgeneralisasi seperti *buyed*, *drinked*, dan *goed*. Temuan ini menegaskan bahwa kesulitan tidak hanya berasal dari minimnya paparan kosakata, tetapi juga lemahnya konsolidasi memori jangka panjang. Sebagai solusi, penelitian ini merekomendasikan penerapan latihan berbasis spaced repetition, penggunaan konteks bermakna, serta strategi retrieval practice untuk memperkuat stabilitas akses bentuk VERBS dan mendukung terbentuknya automatisasi tata bahasa secara berkelanjutan.

Key Word:

Irregular Verbs, Cognitive Barriers, Grammatical Automatisation, Lexical Recall, Working Memory, Think-Aloud Protocol.

Abstract

*This study investigates the cognitive barriers experienced by ninth-grade students at MTs SA Al Mina, Semarang Regency, in recalling and using the second form (VERBS) of English irregular verbs-an obstacle that significantly hinders the development of grammatical automatisisation. An exploratory qualitative design was employed by integrating a self-assessment questionnaire, an irregular verb diagnostic test combined with a Think-Aloud Protocol, and in-depth interviews aimed at identifying disruptions in the encoding, storage, and retrieval of linguistic information. The findings reveal a clear gap between students' conceptual understanding of the Simple Past Tense and their procedural ability to retrieve irregular verb forms efficiently. Weak access to lexical memory triggers a shift toward rule-based processing, resulting in systematic overgeneralisation patterns such as *buyed*, *drinked*, and *goed*. These results indicate that the difficulty is rooted not merely in limited vocabulary exposure but also in insufficient long-term memory consolidation. As a solution, this study recommends the implementation of spaced repetition, contextualised input, and retrieval practice to strengthen the stability of VERBS recall and support the gradual automatisisation of grammatical forms.*

Copyright © 2026 Muhammad Abid Al Ghiffari, Alvin Manhaz Fathul Bari, Ahmad Minan Zuhri

This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi tantangan besar dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di jenjang menengah, termasuk kemampuan penguasaan bahasa asing yang menjadi salah satu kompetensi dasar global. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan per 19 November 2025 menunjukkan terdapat 13.504.041 peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di seluruh Indonesia, dengan Provinsi Jawa Tengah menampung sekitar 1.660.819 siswa (Data Induk Peserta Didik | Portal Data Kemendikdasmen, 2025). Di antara aspek penguasaan bahasa Inggris, pemahaman dan penggunaan bentuk lampau, terutama irregular verbs (bentuk VERBS), sering muncul sebagai hambatan signifikan yang mengganggu kelancaran berbahasa siswa. Fenomena ini bukan hanya masalah produk (kesalahan bentuk), melainkan juga mencerminkan masalah proses kognitif yang mendasari pengolahan bahasa kedua (L2) (Baddeley, 2017; Dosi & Harris, 2019).

Penelitian ini berfokus pada siswa kelas IX MTs SA Al Mina, Desa Jetis, Kabupaten Semarang, yang pada pengamatan awal menunjukkan gap antara pemahaman konseptual tentang *Simple Past Tense* dan kemampuan prosedural dalam menarik kembali (*recall*) *irregular verb* bentuk kedua. Lokasi dan populasi

studi disebutkan secara eksplisit untuk menjawab pertanyaan “siapa” dan “di mana” sehingga konteks penelitian menjadi jelas bagi pembaca dan reviewer. Pengumpulan data dilaksanakan pada tahun ajaran terbaru (periode pengumpulan data dicatat dalam Metode) untuk memastikan relevansi temuan terhadap praktik pembelajaran saat ini.

Secara teoritis, *irregular verbs* diproses melalui jalur *memory-based* yang mengandalkan penyimpanan entri leksikal individual, sedangkan *regular verbs* lebih mudah diproses melalui jalur *rule-based* (Baayen & Schreuder, 2011). Karena sifatnya yang tidak beraturan, *irregular verbs* menuntut konsolidasi memori jangka panjang dan akses leksikal yang stabil; jika proses *encoding* dan *retrieval* melemah, siswa cenderung menggunakan overgeneralisation dengan menerapkan aturan -ed pada semua verba (contoh: *buyed*, *drinked*) (Pliatsikas & Marinis, 2013). Selain itu, keterbatasan kapasitas memori kerja (*working memory*) pada usia remaja memperbesar risiko *cognitive overload* ketika siswa dihadapkan pada daftar leksikal yang banyak dan tidak beraturan (Baddeley, 2017; Nasrullah, 2025). Studi-studi sebelumnya di konteks SMP menunjukkan pola kesulitan serupa, tetapi cenderung berhenti pada deskripsi kesalahan tanpa menelaah mekanisme kognitif yang mendasarinya (Oktaviani & Hasibin, 2020; Afdal et al., 2022).

Walaupun ada penelitian yang mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan dalam penggunaan *past tense*, sedikit yang mengeksplorasi titik kegagalan spesifik dalam proses *encoding-storage-retrieval* pada populasi lokal yang teridentifikasi. Untuk menutup celah ini, penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi hambatan kognitif utama yang mengganggu pengingatan dan penggunaan *irregular verb* pada siswa kelas IX di MTs SA Al Mina; (2) memetakan tahap pemrosesan (*encoding*, konsolidasi, *retrieval*) yang paling rentan; dan (3) merumuskan rekomendasi intervensi pembelajaran berbasis bukti kognitif (mis. *spaced repetition*, *retrieval practice*, *contextualized input*). Pertanyaan penelitian dirumuskan secara eksplisit sebagai berikut: Bagaimana mekanisme hambatan kognitif (*encoding*, *storage*, *retrieval*) memengaruhi kemampuan *recall irregular verb* pada siswa kelas IX MTs SA Al Mina? dan Strategi pedagogis apa yang paling potensial untuk memperkuat konsolidasi memori *verb* pada konteks sekolah tersebut?

Dengan menempatkan fokus pada mekanisme kognitif dan konteks lokal, studi ini diharapkan memberikan kontribusi empiris yang dapat diadopsi oleh praktisi pembelajaran Bahasa, khususnya guru SMP dalam merancang intervensi yang mengurangi *cognitive load* dan memperkuat jejak memori jangka panjang untuk *irregular verbs*. Hasilnya juga diharapkan menambah literatur tentang hubungan antara *working memory* dan akurasi gramatikal pada pembelajar L2 remaja (Dosi & Harris, 2019; Nasrullah, 2025).

Dari sudut pandang penulis, memahami hambatan kognitif pada *irregular verbs* tidak cukup hanya dengan mendeskripsikan jenis kesalahan; diperlukan pendekatan yang menghubungkan temuan empiris dengan strategi pengajaran yang dapat diuji secara praktis. Saya/penulis meyakini bahwa fokus pada konsolidasi memori dan praktik *retrieval* yang terstruktur akan menjadi langkah awal paling efektif untuk mengurangi *overgeneralization* dan mendorong otomatisasi *verb*. Harapan penulis adalah bahwa rekomendasi yang diusulkan dapat segera diadopsi dan diuji di lapangan oleh guru dan peneliti lain. Dengan demikian, studi ini berupaya menjembatani teori dan praktik pembelajaran secara langsung, memberikan pedoman implementatif yang jelas bagi pihak sekolah, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan untuk mengambil langkah intervensi berbasis bukti.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif untuk menelaah hambatan kognitif siswa. Penelitian dilaksanakan di MTs SA Al Mina dengan subjek penelitian siswa kelas IX. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling* dengan strategi variasi maksimum (Sugiyono, 2015). Partisipan dipilih berdasarkan hasil skrining awal yang menunjukkan indikasi hambatan memori signifikan serta variasi kemampuan untuk memastikan data yang diperoleh representatif dan akurat.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi instrumen untuk mendapatkan validitas yang kokoh. Instrumen pertama adalah kuesioner asesmen diri (*self-assessment*) yang berfungsi memetakan persepsi siswa terhadap kemampuan dan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan *Simple Past Tense*. Instrumen kedua, yang merupakan metode kunci dalam penelitian ini, adalah tes diagnostik *irregular verb* yang diintegrasikan dengan teknik *Think-Aloud Protocol* (TAP). Dalam prosedur ini, siswa diminta untuk menyuarakan secara verbal segala sesuatu yang mereka pikirkan saat berusaha mengingat dan menuliskan bentuk kata kerja kedua (VERB). Penjelasan rinci mengenai prosedur TAP ini disertakan agar peneliti lain dapat mereproduksi percobaan ini untuk mendeteksi proses mental siswa secara *real-time*. Instrumen ketiga adalah wawancara mendalam yang dilakukan pasca-tes untuk mengonfirmasi data TAP dan menggali faktor penyebab hambatan kognitif.

Teknik analisis data mengadopsi prosedur analisis kesalahan (*Error Analysis*) yang dipadukan dengan

model analisis interaktif. Data yang terkumpul dari transkrip TAP dan wawancara direduksi, disajikan, dan diverifikasi untuk mengidentifikasi letak kegagalan kognitif siswa, baik pada tahap *encoding*, *storage*, maupun *retrieval*. Seluruh tahapan penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk narasi paragraf tanpa menggunakan daftar berurutan atau simbol agar sesuai dengan tata letak manuskrip.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data dan Statistik Awal

Penelitian melibatkan 52 siswa kelas IX MTs SA Al Mina sebagai responden. Instrumen berupa angket 20 pernyataan yang mengukur dua ranah utama: kemampuan memahami konsep *Simple Past Tense* dan kemampuan mengingat serta menggunakan *irregular verbs*. Analisis dilakukan menggunakan persentase frekuensi relatif ($P = F/N \times 100\%$). Temuan awal menunjukkan ketidakseimbangan yang jelas antara pengetahuan deklaratif dan kemampuan prosedural siswa. Pada aspek pemahaman konsep, sebanyak 40 dari 52 siswa berada pada kategori “Paham/Sangat Paham”, menghasilkan nilai persentase 76,9%. Indikator-indikator seperti memahami fungsi *Simple Past Tense* dan mengenali struktur dasar tampak relatif dikuasai. Namun, situasinya berubah ketika menilai kemampuan operasional siswa. Pada aspek retensi bentuk kata kerja tak beraturan, 38 siswa menyatakan “Ragu-ragu/Tidak Mampu” dalam mengingat bentuk VERB, menghasilkan persentase 73,0%. Data ini menegaskan ketidakstabilan memori jangka panjang terhadap *irregular verbs* elemen yang secara linguistik memang tidak mengikuti pola reguler. Dengan demikian, deskripsi awal memperlihatkan adanya gap yang konsisten: pemahaman teori tinggi, tetapi kinerja aktual rendah

Analisis Kognitif: Gangguan pada *Dual-Route Mechanism*

Dual-Route Processing Model menjelaskan bahwa sistem bahasa manusia bekerja melalui dua jalur pemrosesan yang berbeda ketika menghadapi kata kerja bentuk lampau. (Baayen & Schreuder, 2011). Pertama, *rule-based route*, yaitu jalur yang mengoperasikan aturan gramatikal secara generatif. Pada kategori kata kerja beraturan, pikiran cukup menambahkan akhiran *-ed* tanpa harus mengakses setiap item secara individual. Mekanisme ini bersifat otomatis karena melibatkan prosedur yang bersifat teratur, repetitif, dan mudah diprediksi. Itulah sebabnya pelajar awal (EFL learners) cepat menguasainya: mereka hanya menerapkan pola yang sama pada berbagai kata. Sebaliknya, *memory-based route* bekerja secara berbeda karena tidak memiliki pola gramatikal yang bisa digeneralisasi. Pada kategori *irregular verbs*, setiap bentuk lampau harus disimpan sebagai entri leksikal tersendiri misalnya *go* → *went*, *take* → *took*, *buy* → *bought*. Otak tidak memiliki aturan yang dapat diterapkan, sehingga satu-satunya mekanisme pemanggilan kembali adalah mengakses memori deklaratif yang tersimpan di *hippocampus* dan sistem memori jangka panjang. Proses ini rawan kegagalan apabila kualitas penyimpanan (*encoding*) atau frekuensi penggunaan rendah.

Dalam konteks siswa MTs SA Al Mina, lebih dari 70% responden menunjukkan gejala kesulitan ketika harus menarik kembali bentuk lampau *irregular verbs* secara cepat. Fenomena ini menunjukkan tidak berfungsinya jalur *memory-based* secara optimal. Beban tugas seperti tes atau aktivitas lisan memperparah kondisi ini karena memicu peningkatan tekanan kognitif yang mengharuskan siswa melakukan *retrieval* secara cepat. Ketika memori leksikal tidak stabil akibat paparan yang rendah, hafalan yang tidak merata, dan tidak adanya penguatan akses terhadap item bahasa menjadi terhambat. Hasilnya adalah pola umum yang tampak pada responden: mereka mampu menjelaskan aturan teoritis *Simple Past*, tetapi gagal mengaplikasikannya dalam situasi performatif.

Implikasinya signifikan secara pedagogis. Ketika jalur memori berada dalam kondisi lemah, siswa akan terus berada dalam siklus kegagalan *retrieval*, yang berpotensi memperburuk kemampuan mereka dalam jangka panjang. Efek kumulatifnya adalah semakin jarang siswa menggunakan *irregular verbs*, semakin menurun pula kekuatan jejak memorinya. Tanpa strategi instruksional yang dirancang untuk memperkuat *encoding* dan *retrieval* misalnya melalui latihan berulang, penggunaan kontekstual, dan peningkatan frekuensi paparan jalur memori tidak akan mencapai otomatisasi yang diperlukan untuk penggunaan bahasa yang fasih.

Kesimpulannya, temuan ini menunjukkan bahwa tanpa penguatan jalur *memory-based* melalui praktik berulang, kontekstualisasi, dan strategi *retrieval*, upaya pengajaran yang hanya menekankan pemahaman aturan tidak akan cukup untuk mencapai otomatisasi VERB; langkah pedagogis konkret dan berkelanjutan diperlukan untuk memperkuat jejak memori jangka panjang dan mencegah generalisasi berlebih pada jenjang berikutnya.

Beban Kognitif Intrinsik dan Keterbatasan Kapasitas Memori Kerja

Irregular verbs merupakan jenis materi yang memiliki beban kognitif intrinsik tinggi karena struktur internalnya tidak mengikuti pola fonologis maupun morfologis yang konsisten (Leech, 2016). Berbeda dari

regular verbs yang dapat diproses menggunakan aturan generatif sederhana, bentuk *irregular* menuntut pembelajar untuk menghafal setiap entri secara individual. Kompleksitas ini secara langsung membebani kapasitas memori kerja, terutama pada pelajar tingkat SMP yang masih berada pada fase perkembangan kapasitas pemrosesan informasi.

Memori kerja, menurut model (Baddeley, 2017), hanya mampu mempertahankan sejumlah kecil unit informasi dalam kurun waktu singkat. Ketika siswa dihadapkan pada daftar *irregular verbs* dengan variasi bentuk yang tinggi, memori kerja harus memproses banyak elemen arbitrer secara simultan. Kondisi ini memicu *overload*, yaitu keadaan ketika jumlah informasi yang masuk melebihi kemampuan sistem untuk mempertahankannya. *Overload* memunculkan dua konsekuensi utama. Pertama, informasi baru gagal diproses secara mendalam sehingga tidak ter-enkode dengan baik ke dalam memori jangka panjang. Kedua, informasi yang sudah tersimpan sebelumnya menjadi sulit diakses kembali karena tidak memiliki jalur asosiasi yang kuat.

Fenomena umum yang muncul *mengerti saat guru menjelaskan, tetapi tidak mampu mengingat saat tes* merupakan manifestasi langsung dari ketidakseimbangan antara kapasitas memori kerja yang terbatas dan tuntutan materi yang tinggi. Pada siswa kelas IX MTs SA Al Mina, gejala ini menunjukkan bahwa penguasaan *irregular verbs* belum mencapai tahap otomatisasi. Selama *retrieval* masih bergantung pada memori sadar dan belum beralih ke pemrosesan otomatis, siswa akan terus mengalami kegagalan saat harus merespons dalam kondisi waktu nyata, seperti berbicara atau menjawab soal dengan batasan waktu. (Nasrullah, 2025).

Secara strategis, kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis hafalan murni tidak memadai. Hafalan tanpa mekanisme pendukung justru memperbesar risiko *overload* karena siswa hanya menumpuk informasi tanpa struktur konseptual. Reduksi beban kognitif harus dilakukan melalui strategi yang memungkinkan informasi terorganisasi secara lebih efisien. Teknik seperti *chunking* membantu mengelompokkan kata kerja berdasarkan kesamaan pola perubahan; *spaced repetition* memperkuat jejak memori melalui pengulangan terjadwal; sedangkan *contextualization* memberikan makna situasional yang memperdalam proses encoding. Ketiga strategi ini memindahkan siswa dari sekadar mengingat ke memahami serta mengotomatisasi, sehingga memori kerja tidak lagi menjadi *bottleneck* dalam proses belajar (Ayu Khofifah et al., 2025).

Singkatnya, ketidakseimbangan antara tuntutan materi *irregular verbs* dan kapasitas memori kerja siswa menghasilkan kesulitan *recall* yang konsisten dan pola kesalahan sistematis. Karena itu, solusi pembelajaran yang menargetkan *encoding*, *consolidation*, dan *retrieval* perlu diterapkan untuk mendorong transisi dari memori deklaratif ke prosedural. Selanjutnya dibahas rekomendasi praktis yang dapat diadopsi guru, kurikulum, dan peneliti.

Analisis Kesalahan dan Pola Overgeneralization

Temuan bahwa siswa memproduksi bentuk seperti “*eated*”, “*buyed*”, atau “*drinked*” mengindikasikan bahwa mereka tidak sekadar salah mengingat, tetapi menjalankan pola sistematis: *overgeneralization*, yaitu penerapan aturan *regular -ed* pada semua verba tanpa mempertimbangkan pengecualian. Secara kognitif, ini terjadi ketika rute memori leksikal untuk *irregular verbs* tidak aktif atau gagal diakses, sehingga sistem bahasa otomatis memilih jalur paling ekonomis yakni aturan gramatikal umum.

Secara kognitif, aturan *regular verbs* memiliki daya ikat yang jauh lebih dominan dibandingkan bentuk tidak beraturan. Hal ini terjadi karena *regular verbs* menawarkan pola stabil dan sederhana yang terus-menerus diperkuat melalui frekuensi penggunaan yang tinggi. Akibatnya, aturan ini mengkristal menjadi representasi mental utama. Ketika otak dihadapkan pada ketidakpastian linguistik atau beban kognitif yang tinggi, secara naluriah ia akan kembali ke “*mode default*”: menerapkan pola yang paling otomatis dan mudah diakses, yaitu penambahan akhiran *-ed*.

Sebaliknya, penguasaan *irregular verbs* menuntut proses yang lebih kompleks, yaitu penelusuran kembali (*retrieval*) dari memori jangka panjang. Karena bentuk-bentuk ini tidak dapat dikonstruksi melalui logika aturan, mereka harus diambil satu per satu dari leksikon mental. Masalah timbul ketika jejak memori tersebut lemah baik karena minimnya paparan, jarang penggunaannya, atau kurangnya repetisi. Ketika jalur penelusuran ini buntu, sistem linguistik siswa tidak lantas berhenti bekerja; sebaliknya, sistem tersebut segera melakukan kompensasi dengan mensubstitusi bentuk yang hilang tersebut menggunakan algoritma yang paling masuk akal secara gramatikal, yakni kembali ke aturan *regular*. (Pliatsikas & Marinis, 2013).

Dalam perspektif ini, kesalahan siswa bukanlah kejadian acak, melainkan sebuah respons adaptif dari sistem kognitif yang bekerja di bawah keterbatasan. Analisis terhadap *error* tidak lagi sekadar tentang dikotomi “benar-salah,” melainkan sebuah jendela untuk memahami representasi mental siswa. Fenomena *overgeneralization* (seperti mengatakan ‘*goed*’ alih-alih ‘*went*’) justru menjadi bukti bahwa siswa sebenarnya telah berhasil menguasai aturan dasar pembentukan *past tense*. Kesalahan terjadi bukan karena kurangnya

usaha, melainkan karena sistem kognitif memilih solusi yang paling efisien saat memori spesifik untuk pengecualian belum terbentuk dengan kuat. (Harefa et al., 2024).

Validitas narasi kognitif ini diperkuat oleh konsistensi data lapangan. Dengan fakta bahwa 73% siswa melaporkan ketidakmampuan mengingat bentuk *irregular verbs*, pola kesalahan yang muncul menjadi konsekuensi yang sangat logis dan terprediksi. Jika mayoritas siswa tidak memiliki akses yang andal ke leksikon mental *irregular* mereka, maka *overgeneralization* adalah hasil yang tak terelakkan. Hal ini mengonfirmasi bahwa ketidakstabilan representasi mental adalah akar masalahnya. Oleh karena itu, implikasi strategisnya jelas: selama *irregular verbs* belum mencapai tingkat otomatisasi, siswa akan terus terjebak dalam pola *regular*. Pendekatan hafalan semata tidak akan memadai tanpa mekanisme pembelajaran yang dirancang untuk memperkuat memori jangka panjang, seperti *distributed practice*, peningkatan input yang bermakna, serta penggunaan kontekstual yang intensif. (Md. Yunus & Azmanuddin bin Azman, 2019)

Secara keseluruhan, analisis pola kesalahan ini menunjukkan bahwa *overgeneralization* bukanlah sekadar kekeliruan acak, melainkan konsekuensi logis dari representasi memori yang belum stabil dan ketergantungan berlebihan pada jalur pemrosesan berbasis aturan. Ketika akses terhadap bentuk-bentuk *irregular* tidak otomatis, sistem kognitif siswa akan terus kembali pada pola *regular* sebagai strategi kompensasi yang paling ekonomis. Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi pedagogis yang secara langsung menargetkan penguatan konsolidasi memori jangka panjang dan peningkatan frekuensi *retrieval* yang terstruktur. Dengan memahami sumber kegagalan ini secara komprehensif, pembelajaran dapat diarahkan pada strategi yang lebih efektif untuk mengatasi hambatan kognitif yang mendasari dan mencegah terbentuknya pola kesalahan berulang pada jenjang berikutnya.

Implikasi Akademik

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis dan strategis bagi pengajaran bahasa Inggris di tingkat SMP, pengembangan kurikulum, serta penelitian lanjutan. Pertama, pada level pengajaran kelas, guru perlu mengalihkan fokus dari strategi hafalan murni ke praktik yang mendukung konsolidasi memori jangka panjang. Secara konkret, guru disarankan mengimplementasikan kombinasi *spaced repetition* dan *retrieval practice* dalam rencana pembelajaran, misalnya dengan menjadwalkan pengulangan bentuk-bentuk *irregular* dalam interval teratur (mingguan hingga bulanan) dan memasukkan kuis singkat berbasis recall pada awal atau akhir pertemuan. Teknik *chunking* (mengelompokkan *irregular verbs* berdasarkan pola perubahan fonologis atau semantik) juga dapat mengurangi beban memori kerja dan memfasilitasi asosiasi leksikal yang lebih kuat.

Kedua, materi pembelajaran harus lebih dikontekstualisasikan. Penggunaan aktivitas berbasis narasi, *role-play*, atau tugas produksi (cerita pendek, dialog terpandu) yang menuntut penggunaan VERB dalam konteks fungsional akan memperkaya jejak memori melalui asosiasi makna dan mempercepat transisi dari memori deklaratif ke prosedural. Integrasi latihan lisan dan tertulis secara bergantian (*interleaved practice*) direkomendasikan untuk memastikan stabilitas akses leksikal pada situasi produksi yang berbeda. Selain itu, umpan balik (*feedback*) harus diformulasikan sedemikian rupa: kombinasi koreksi segera pada tahap pembelajaran awal dan koreksi yang memancing refleksi (*delayed feedback*) ketika siswa mulai menginternalisasi bentuk sehingga tidak hanya tahu “benar-salah” tetapi juga memahami konteks penggunaannya.

Ketiga, implikasi untuk pengembangan kurikulum dan asesmen: pembuat kurikulum perlu mempertimbangkan alokasi waktu khusus bagi otomatisasi bentuk-bentuk dasar seperti *irregular verbs* dalam silabus SMP, bukan sekadar mencantumkannya secara insidental. Silabus sebaiknya mencakup indikator kompetensi yang mengukur kecepatan dan konsistensi *recall* (bukan hanya akurasi pasif), misalnya melalui penilaian formatif berulang berbasis *retrieval*. Di samping itu, pelatihan guru (*in-service training*) harus mencakup literasi kognitif singkat memahami peran *working memory*, *spaced practice*, dan *retrieval practice*, sehingga strategi pengajaran yang direkomendasikan dapat diimplementasikan secara efektif di kelas.

Keempat, untuk pemanfaatan teknologi pendidikan, aplikasi pembelajaran berbasis SRS (*spaced repetition system*) dan platform kuis interaktif dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi latihan bertahap dan pengukuran kemajuan secara individual. Sekolah dapat mengadopsi sumber daya digital sederhana (mis. bank soal interaktif, kartu memori elektronik) yang memungkinkan repetisi terjadwal di luar jam pelajaran formal sehingga paparan terhadap *irregular verbs* meningkat tanpa menambah beban kognitif pada satu sesi pembelajaran.

Kelima, implikasi penelitian: temuan ini membuka ruang bagi studi intervensional terkontrol di konteks sekolah yang sama untuk menguji efektivitas paket intervensi (*spaced repetition + retrieval practice + contextualized tasks*). Selain itu perlu penelitian kuantitatif longitudinal untuk memantau bagaimana

automatisasi VERB berkembang dari SMP ke SMA dan dampaknya pada kemampuan produktif (tulisan dan berbicara) jangka panjang.

Secara ringkas, untuk mengatasi hambatan kognitif terkait *irregular verbs* diperlukan pendekatan pembelajaran yang terencana, kontekstual, dan berulang dan menggabungkan prinsip kognitif dengan praktik pedagogis. Tanpa perubahan strategi pada level pengajaran dan kurikulum, risiko terbentuknya kebiasaan *overgeneralization* berkelanjutan akan tetap ada dan menghambat perkembangan literasi bahasa Inggris siswa di jenjang selanjutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas IX MTs SA Al Mina dalam memahami *Simple Past Tense* dan menggunakan *irregular verbs* masih menghadapi hambatan kognitif yang signifikan. Secara deskriptif, mayoritas siswa telah memiliki pemahaman konseptual mengenai fungsi dan struktur *Simple Past Tense*, namun kemampuan penerapan bentuk verb belum berkembang secara memadai. Kondisi ini terlihat pada rendahnya keberhasilan siswa dalam mengingat, memilih, dan menggunakan bentuk-bentuk kata kerja tak beraturan, sehingga terjadi ketidaksesuaian antara pengetahuan deklaratif yang dimiliki dan kemampuan prosedural yang dituntut dalam tugas berbahasa. Hambatan tersebut tampak konsisten pada proses produksi lisan maupun tulisan, terutama pada konteks yang membutuhkan akses memori cepat. Temuan ini menegaskan bahwa mekanisme penyimpanan dan pemanggilan kembali informasi linguistik belum terbentuk dengan kuat, sehingga representasi memori mengenai *irregular verbs* tidak stabil dan mudah hilang ketika diperlukan. Secara akademis, kondisi ini mengindikasikan bahwa fondasi tata bahasa yang belum terotomatisasi akan membatasi perkembangan kemampuan berbahasa pada tingkat selanjutnya, menyebabkan kesulitan berantai pada struktur yang lebih kompleks. Temuan ini juga memberikan implikasi bahwa pembelajaran perlu diarahkan pada pendekatan yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memperkuat proses retensi dan *retrieval* melalui latihan berulang, penggunaan kontekstual, dan paparan bermakna. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan intervensi instruksional yang lebih adaptif agar proses internalisasi bentuk-bentuk *irregular* dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Afdal, T., Mayasari, E., Prasetyo, R. A., Tadris Bahasa Inggris, P., & Miftahul Ulum Tanjungpinang, S. (2022). An analysis on students' errors in determining past regular and irregular verb at second grade of SMP Negeri 1 Bintan. *Issues in Applied Linguistics and Language Teaching*, 4(1).
- Alibasya, A. A., Aditya, S. F., Putri, L. F., & Farisandy, E. D. (2024). Long term mnemonic: Keefektifan teknik keyword mnemonic untuk meningkatkan memori jangka panjang kosakata bahasa Inggris. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi (JPPP)*, 13(1), 7–16. <https://doi.org/10.21009/jppp.131.02>
- Ayu Khofifah, N., Hamiddin, & Ni'mah, D. (2025). An analysis of students' grammatical error in writing recount text. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 20(8), 1.
- Baayen, R. H., & Schreuder, R. (2011). Morphological structure in language processing. In *Morphological structure in language processing*. <https://doi.org/10.1515/9783110910186>
- Baddeley, A. (2017). *Exploring working memory: Selected works of Alan Baddeley*. <https://doi.org/10.4324/9781315111261>
- Data Induk Peserta Didik | Portal Data Kemendikdasmen. (n.d.). Retrieved November 19, 2025, from <https://data.kemendikdasmen.go.id/data-induk/pd/jumlah-per-wilayah>
- Dosi, I., & Harris, E. M. (2019). The impact of verbal working memory on vocabulary acquisition of English as a second language. *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences*, 7(9).
- Harefa, A. T., Telaumbanua, Y. A., Zega, R., & Marua', N. (2024). Demistifikasi hambatan, pemerolehan, dan perkembangan bahasa dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 134–145. <https://doi.org/10.53299/bajpmv4i2.581>
- Leech, G. (2016). *Principles of pragmatics*. <https://doi.org/10.4324/9781315835976>
- Md. Yunus, M., & Azman, M. A. (2019). Memory stay or stray?: Irregular verbs learning using Kahoot! *Arab World English Journal*, 5, 206–219. <https://doi.org/10.24093/awej/call5.15>
- Monica, T., & Duri, S. H. (2023). The effect of using Memrise application to improve students' memorization of irregular verb. *Jolly Journal of English Education*, 1(2).
- Nasrullah, R. (2025). Working memory and second language acquisition: Effects on vocabulary, grammar, reading, and writing. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 25(1), 102–118. <https://doi.org/10.17576/gema-2025-2501-06>

- Oktaviani, A., & Hasibin, N. (2020). Study of the difficulties in using regular and irregular verbs in simple past tense of the eighth grade students at SMP Muhammadiyah 3 Banyuwangi. *LUNAR (Language and Art)*.
- Pliatsikas, C., & Marinis, T. (2013). Processing of regular and irregular past tense morphology in highly proficient second language learners of English: A self-paced reading study. *Applied Psycholinguistics*, 34(5), 943–970. <https://doi.org/10.1017/S0142716412000082>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian dan pengembangan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*.